



---

## Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2020

Silvia Annur Hasibuan<sup>1\*</sup>, Monika Flora Manik<sup>2</sup>, Rejosu Vanhot Sianturi<sup>3</sup>,  
Evi Suriyani Harahap<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Korespondensi: [silvihasibuan2021@gmail.com](mailto:silvihasibuan2021@gmail.com)

**Abstract.** *This study was conducted to examine in depth the effect of inflation and interest rates on Foreign Direct Investment (FDI) in North Sumatra Province during the period 2013 to 2020. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of time series data obtained from the Central Statistics Agency and other related agencies. The analysis method used is multiple linear regression. The results of the study show that the inflation variable has a positive and significant effect on FDI in North Sumatra Province, which indicates that stable and controlled inflation is perceived as a reflection of healthy economic activity and promising market potential for foreign investors. On the other hand, the interest rate variable has a negative and significant effect on FDI, which means that an increase in interest rates can reduce the interest of foreign investors due to the high cost of capital and investment risk. Simultaneously, both variables have a significant effect on FDI, with a coefficient of determination of 78.1%. This shows that inflation and interest rates together are able to explain most of the variation in the level of FDI entering the North Sumatra region. This study concludes that macroeconomic stability, especially related to inflation control and interest rate policies, plays a fundamental role in attracting foreign investment. Therefore, synergy of government policies is needed in creating a conducive business environment, providing legal certainty, simplifying regulations, and maintaining macroeconomic indicators in a stable condition.*

**Keywords :** *Inflation, Interest Rates, Foreign Investment, North Sumatra.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara periode 2013 hingga 2020. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data runtut waktu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Provinsi Sumatera Utara, yang mengindikasikan bahwa inflasi yang stabil dan terkendali dipersepsikan sebagai cerminan aktivitas ekonomi yang sehat dan potensi pasar yang menjanjikan bagi investor asing. Sebaliknya, variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA, yang berarti bahwa peningkatan suku bunga dapat menurunkan minat investor asing karena tingginya biaya modal dan risiko investasi. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PMA, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 78,1%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat PMA yang masuk ke wilayah Sumatera Utara. penelitian ini menyimpulkan bahwa kestabilan ekonomi makro, khususnya terkait dengan pengendalian inflasi dan kebijakan suku bunga, memainkan peran fundamental dalam menarik investasi asing. Maka dari itu, diperlukan sinergi kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, memberikan kepastian hukum, menyederhanakan regulasi, serta menjaga indikator ekonomi makro tetap dalam kondisi stabil.

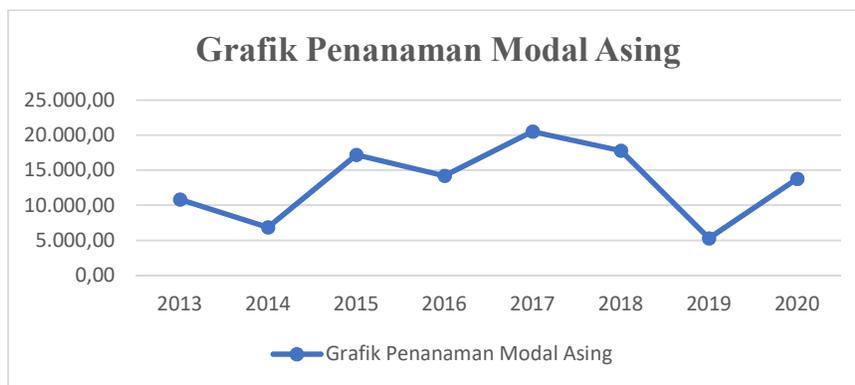
**Kata kunci:** Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Penanaman Modal Asing, Sumatera Utara.

### LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi investasi yang besar, pengelolaan sumber daya tersebut memerlukan dana yang signifikan. Meskipun negara ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun, dukungan keterampilan dan teknologi yang belum sepenuhnya tersedia di dalam negeri. Oleh karena itu, sebagian

besar perusahaan manufaktur dan industri di Indonesia menjalin hubungan komersial dengan investor asing. Mengacu pada UU Nomor 25 Tahun 2007 perihal Penanaman Modal (UUPM), sehingga investasi asing di Indonesia wajib dilakukan dengan bentuk badan hukum Perseroan Terbatas (PT), kecuali ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Regulasi ini menegaskan bahwa PMA menjadi kegiatan investasi yang dilakukan oleh pihak asing dalam menjalankan usaha di Indonesia, baik melalui kepemilikan modal sepenuhnya maupun dalam bentuk kerja sama dalam investasi domestik. Modal asing sendiri mencakup dana berasal dari negara lain, badan usaha luar, maupun badan hukum luar negeri, badan hukum dalam negeri, sebagian total berwujud badan hukum atau tidak berbadan hukum.

Penanaman Modal Asing (PMA) dalam pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah, termasuk di provinsi Sumatera Utara (Sari, 2020). Arus masuk PMA tidak hanya menyediakan suntikan modal investasi yang krusial, tetapi juga memicu transfer teknologi, menciptakan lapangan baru, serta meningkatkan daya saing industri lokal di kancah global. Namun, keputusan investor asing untuk menanamkan modal di suatu wilayah adalah hasil kalkulasi cermat yang sangat dipengaruhi dalam berbagai faktor variabel makroekonomi, inflasi hingga tingkat suku bunga. Inflasi yang tidak terkendali dan bergejolak dapat mengikis nilai riil investasi, mengurangi daya tarik keuntungan, dan menciptakan ketidakpastian bagi para investor.



**Gambar 1. Grafik Penanaman Modal Asing (PMA)**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2020 adalah berfluktuasi. Pada tahun 2013 PMA Sumatera Utara sebesar 10,817.15 milyar, tahun berikutnya PMA mengalami penurunan menjadi 6,852.39 milyar. Pada tahun 2015 PMA mengalami kenaikan kembali menjadi 17,189.90 milyar, namun pada tahun 2016 penurunan kembali terjadi menjadi 14,215.14

milyar. Tahun 2017 merupakan pendapatan PMA yang tertinggi sepanjang tahun penelitian yaitu sebesar 20,524.45 milyar, tahun selanjutnya PMA mengalami penurunan menjadi 17,776.88 milyar. Tahun 2019 PMA Sumatera Utara adalah yang paling buruk yakni sebesar 5,276.12 milyar dimana perekonomian mengalami resesi yang disebabkan oleh munculnya covid-19 dan melanda seluruh dunia termasuk Sumatera Utara sehingga mengakibatkan perekonomian menjadi lumpuh dan terjadi resesi. Namun, pada tahun 2020 PMA mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 13,748.99 milyar, meskipun krisis kesehatan semakin parah di tahun 2020, pemerintah Indonesia mempercepat reformasi struktural, seperti penyederhanaan perizinan melalui sistem OSS (*Online Single Submission*), pemberlakuan UU Cipta Kerja, serta berbagai insentif fiskal dan nonfiskal bagi investor. Di samping itu, pelemahan ekonomi global membuat biaya investasi di berbagai negara menjadi lebih kompetitif, termasuk di Indonesia yang memiliki pasar domestik besar dan sumber daya yang melimpah.

Inflasi menjadi indikator dalam mengindikasikan naiknya harga barang dan jasa secara luas dan berkesinambungan dalam perekonomian. Inflasi yang naik mencerminkan ketidakstabilan ekonomi serta berpotensi menurunkan nilai tukar mata uang, naiknya biaya produksi, dan menurunkan daya beli masyarakat. Sukirno (2016) mengutarakan inflasi yang tidak terkendali akan menghasilkan ketidakpastian ekonomi yang besar dan memperburuk iklim investasi, karena investor akan menghadapi kesulitan dalam memperkirakan pengembalian atas investasi mereka (Khairina Tambunan, 2019). Hal ini diperkuat oleh Nopirin (2014) yang menyatakan bahwa inflasi menimbulkan ketidakpastian harga, yang dapat menghambat proses investasi, terutama pada proyek-proyek jangka panjang (A. Mahendra, Mila Asmawiani Okta, 2025). Lebih lanjut, Fischer (1993) dalam teorinya menyebutkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif kepada pertumbuhan ekonomi melalui distorsi pada pasar dan investasi. Dalam periode waktu yang panjang, inflasi yang tidak stabil akan menurunkan kepercayaan investor dan memicu pelarian modal (*capital flight*). Selain itu, Dornbusch dan Fischer (1994) menegaskan bahwa inflasi menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi dan menambah

risiko investasi, karena investor akan menyesuaikan biaya modal mereka terhadap tingkat inflasi yang tidak pasti (A. Mahendra, Mila Asmawiani Okta, 2025).

### **Gambar 2. Grafik Inflasi**

Data dalam grafik diatas menunjukkan tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2020 menghadapi penurunan setiap tahunnya. Tahun 2013 tingkat Inflasi Sumatera Utara merupakan yang paling tinggi sebesar 10.18%, tahun berikutnya Inflasi mengalami penurunan menjadi 8.79%. Tahun 2015 Inflasi mengalami penurunan yang lumayan tinggi dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 3.34%, namun tahun 2016 tingkat Inflasi mengalami peningkatan kembali menjadi 6.34%, hal ini terjadi karena adanya penyesuaian tarif dari beberapa barang dan jasa harga yang ditetapkan oleh badan



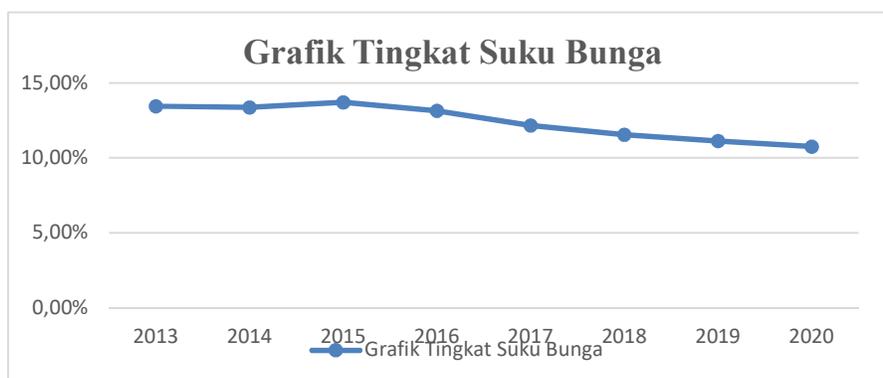
pemerintah, seperti bahan bakar minyak (BBM) dan tarif listrik, mengalami kenaikan sehingga menyebabkan peningkatan biaya produksi dan transportasi. Namun, sejak tahun 2017 hingga 2020, tingkat inflasi di Sumatera Utara justru menunjukkan tren penurunan, hingga mencapai 0,46%.

Di sisi lain, Suku bunga ialah biaya atas penggunaan dana dalam waktu periode waktu tertentu, yang biasanya ditentukan oleh bank sentral melalui kebijakan moneter. Tingkat suku bunga berfungsi sebagai alat pengendali keuangan untuk memelihara stabilitas nilai tukar dan harga. Namun, suku bunga juga merupakan faktor kunci yang memengaruhi keputusan investasi. Boediono (2013) menyatakan bahwa semakin meningkat tingkat suku bunga, semakin besar biaya pinjaman yang harus ditanggung investor, sehingga menurunkan daya tarik investasi terutama pada sektor riil yang padat modal. Hal ini diperjelas oleh Mankiw (2010) dalam teori permintaan investasi mengemukakan bahwa investasi akan terjadi ketika hasil (return) mendominasi daripada tingkat suku bunga. Oleh karena itu, tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan penurunan dalam permintaan terhadap investasi fisik . Selanjutnya, Jhingan (2004) menekankan bahwa suku bunga ialah salah satu variabel terpenting dalam teori penentuan investasi, di mana investor cenderung menghindari penanaman modal di negara dengan

tingkat suku bunga tinggi karena tingginya opportunity cost terhadap modal.(Jajuk Suprijati, et. al. 2019)

### Gambar 3. Grafik Tingkat Suku Bunga

Data dalam grafik diatas menunjukkan Tingkat Suku Bunga di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2013 Tingkat Suku Bunga Sumatera Utara sebesar 13,44%, tahun selanjutnya tingkat suku bunga menghadapi penurunan menjadi 13,36%. Tahun 2015 mengalami kenaikan kembali menjadi 13,71%. Selanjutnya, mulai tahun 2016 sampai tahun 2020 Tingkat Suku Bunga mengalami penurunan dimana yang paling rendah mencapai 10,10% di tahun 2020.



Provinsi Sumatera Utara ialah daerah yang berpeluang ekonomi tinggi di Indonesia, terutama karena letaknya yang strategis, tersedianya sumber daya alam yang melimpah, dan dukungan infrastruktur seperti Pelabuhan Belawan dan Bandara Internasional Kualanamu. Potensi ini menjadikan provinsi ini sebagai tujuan utama investasi, termasuk dari investor asing. Namun demikian, realisasi PMA di Sumatera Utara selama periode 2013–2020 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, seiring dengan perubahan dalam indikator ekonomi nasional, khususnya inflasi dan suku bunga. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM, 2021) dan Bank Indonesia (BI, 2021), nilai investasi asing yang masuk ke Sumatera Utara mengalami penurunan pada tahun-tahun ketika inflasi meningkat tajam atau ketika suku bunga acuan Bank Indonesia dinaikkan untuk mengendalikan tekanan eksternal. Dalam kurun waktu 2013 hingga 2020, Provinsi Sumatera Utara mengalami berbagai gejolak ekonomi yang memengaruhi kondisi makroekonominya. Beberapa diantaranya yaitu pelemahan nilai tukar rupiah, penyesuaian suku bunga oleh Bank Indonesia dengan tujuan menjaga stabilitas keuangan, serta tekanan inflasi akibat gangguan pasokan dan permintaan.

Periode tersebut juga mencakup tahun-tahun penuh ketidakpastian, seperti menjelang pemilu nasional dan masa awal pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan tambahan terhadap kegiatan ekonomi dan investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pengetahuan yang lebih komprehensif terkait hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga terhadap penanaman modal asing di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013 hingga 2020. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran tajam terkait arah serta besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap realisasi investasi asing di wilayah kedua variabel tersebut, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung peningkatan iklim investasi di daerah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berguna bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah dan nasional, tetapi juga bagi kalangan akademisi dan pelaku usaha yang tertarik terhadap dinamika investasi asing di daerah berkembang seperti Sumatera Utara.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Peranan Investasi Modal Asing dalam Pembangunan Ekonomi Daerah**

Investasi modal asing atau PMA menjadi fondasi vital bagi pertumbuhan ekonomi wilayah di Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Utara. Kehadiran PMA memberikan manfaat berlipat, mulai dari injeksi modal yang sangat dibutuhkan, pemindahan teknologi modern, penciptaan peluang kerja, hingga peningkatan kemampuan bersaing industri domestik di pasar internasional. Regulasi melalui Undang-Undang Penanaman Modal tahun 2007 menetapkan bahwa investasi asing harus berbentuk perseroan terbatas, yang menunjukkan betapa strategisnya posisi PMA dalam arsitektur ekonomi nasional dan daerah.

Provinsi Sumatera Utara memiliki posisi geografis strategis di kawasan barat Indonesia dengan kekuatan ekonomi yang signifikan. Keunggulan sektor pertanian, manufaktur, perdagangan, serta prasarana pelabuhan yang berkembang baik menjadikan provinsi ini destinasi investasi penting di luar Jawa. Medan sebagai pusat aktivitas bisnis dan gerbang perdagangan internasional melalui Pelabuhan Belawan semakin memperkokoh kedudukan Sumatera Utara sebagai magnet investasi.

### **Dampak Laju Inflasi pada Investasi Modal Asing**

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam periode tertentu. Laju inflasi yang mencapai level tinggi tanpa kontrol dapat memicu ketidakstabilan ekonomi, menggerus kemampuan belanja masyarakat, dan menggoyahkan keseimbangan pasar. Dari perspektif investor

mancanegara, inflasi tinggi mencerminkan risiko fluktuasi nilai mata uang yang dapat menurunkan daya tarik investasi di suatu wilayah. Karena itu, pengendalian inflasi sering menjadi parameter utama yang dievaluasi investor asing sebelum memutuskan investasi jangka panjang.

Dalam kerangka ekonomi makro, inflasi berlebihan dapat menghabiskan nilai sesungguhnya dari investasi dan mengurangi prospek keuntungan, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi para pemodal. Riset Mankiw (2016) dalam karya *Principles of Economics* memperkuat argumen bahwa inflasi yang bergejolak dapat merusak kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi negara, yang berujung pada penurunan aliran modal asing.

### **Peran Suku Bunga dalam Menarik Investasi Asing**

Tingkat suku bunga memiliki peran sentral dalam mengatur aliran modal asing menuju suatu negara atau wilayah. Suku bunga tinggi dapat meningkatkan hasil investasi finansial sehingga mengundang perhatian investor asing. Namun demikian, suku bunga yang berlebihan juga dapat merugikan sektor riil karena membengkaknya biaya peminjaman, yang akhirnya dapat melemahkan daya saing sektor produktif. Di sisi lain, suku bunga rendah dapat memacu investasi sektor riil, tetapi berpotensi mengurangi daya tarik investasi finansial bagi investor asing. Mencapai keseimbangan suku bunga menjadi kunci dalam membangun kondisi investasi yang menguntungkan bagi masuknya PMA.

Mishkin (2016) dalam *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* menegaskan bahwa suku bunga merupakan alat kebijakan moneter yang sangat mempengaruhi keputusan investasi. Suku bunga yang terlampaui tinggi dapat menghambat investasi riil, sementara suku bunga yang terlalu rendah dapat menurunkan minat investor terhadap instrumen finansial.

### **Kondisi Ekonomi Makro dan Investasi Asing di Sumatera Utara (2013–2020)**

Sepanjang periode 2013–2020, Indonesia menghadapi berbagai pergolakan ekonomi baik domestik maupun internasional, meliputi krisis ekonomi dunia, volatilitas harga komoditas, kebijakan moneter dalam negeri, dan tantangan pandemi COVID-19 yang bermula pada 2020. Seluruh faktor ini berdampak pada stabilitas ekonomi regional, termasuk Sumatera Utara. Perubahan inflasi dan suku bunga dalam kurun waktu tersebut menjadi determinan penting yang mempengaruhi volume dan pola penanaman modal asing yang memasuki provinsi ini.

Riset Sari (2020) mengungkapkan bahwa kestabilan ekonomi makro, terutama inflasi dan suku bunga, sangat berpengaruh terhadap keputusan investor asing untuk berinvestasi di Sumatera Utara. Lebih lanjut, kajian Siregar dan Utama (2018) dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia menemukan bahwa inflasi dan suku bunga yang terkendali dapat meningkatkan keyakinan investor asing dan mendorong arus masuk PMA.

### **Pertumbuhan Ekonomi sebagai Pendorong Investasi**

Peningkatan output dan pendapatan riil per kapita sebagai indikator pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya sasaran utama dalam perumusan kebijakan di negara-negara berkembang, namun tetap memiliki arti penting karena pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai prasyarat fundamental untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mencapai berbagai tujuan pembangunan lainnya. Todaro dan Smith (2015) dalam *Economic Development* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan konsisten dapat memikat investor asing, karena mengindikasikan keberadaan pasar yang menjanjikan dan lingkungan bisnis yang mendukung.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa data runtut waktu (time series) selama periode 2013 hingga 2020. Data runtut waktu merupakan data yang disusun secara kronologis berdasarkan variabel-variabel tertentu. Seluruh data dalam penelitian ini dihasilkan melalui metode observasi nonpartisipatif, yaitu dengan mengamati langsung dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi terkait. Dalam hal ini, sumber utama data adalah dokumen yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Sistem pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, di mana peneliti secara langsung mengakses dan mengumpulkan data sekunder yang telah tersedia di lembaga resmi dan mengumpulkan dokumen melalui situs website lembaga terkait melalui internet. Kajian ini, menggunakan satu variabel terikat yaitu Penanaman Modal Asing (Y) dan dua variabel bebas yaitu Inflasi (X1) dan Tingkat Suku Bunga (X2) yang ada di provinsi Sumatera Utara periode 2013-2020. Metode analisis data yang diimplementasikan ialah regresi linear berganda yaitu uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan juga uji asumsi klasik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Uji Asumsi Klasik**

Dalam analisis regresi berganda, tersedia sejumlah syarat yang wajib dipenuhi, yang disebut sebagai uji asumsi klasik. Pengujian ini memuat uji normalitas, uji multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas. Untuk membantu proses pengujian, kajian ini mengaplikasikan perangkat lunak SPSS versi 25.

### 3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi terdistribusi secara normal. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual		
N		8
Normal Parameters	Mean	0
	Std. Deviation	1734.991
Most Extreme Differences	Absolute	0.242
	Positive	0.141
	Negative	-0.242
Test Statistic		0.242
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,187 <sup>c,d</sup>

Sumber: Hasil Olah Data dengan Program SPSS

Berdasarkan uji normalitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,187 lebih besar dari 0,05.

### 3.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi dalam dua atau lebih variabel independen yang memiliki hubungan korelasi yang tinggi. Suatu data dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai Variance Inflation Factor kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

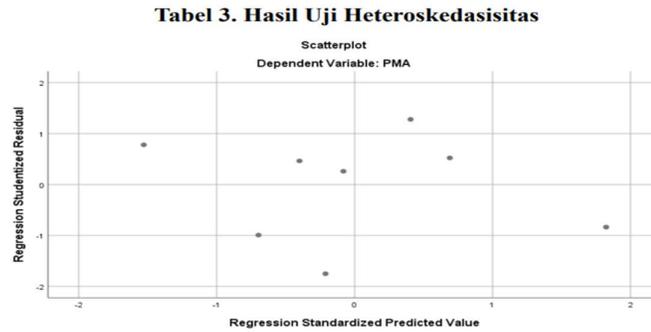
Coefficients								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18344	10375.8		-1.768	0.137		
	Inflasi	3099.82	933.262	1.092	3.321	0.021	0.405	2.468
	Tingkat Suku Bunga	-1487.3	352.261	-1.388	-4.222	0.008	0.405	2.468

Sumber: Hasil Olah Data dengan Program SPSS

Dalam tabel 2. Ditemukan bahwa nilai VIF Inflasi (X1) dan variabel Tingkat Suku Bunga (X2) adalah  $2.468 < 10$  dan nilai tolerance value  $0.405 > 0,1$  maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

### 3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Jika masing-masing variabel bebas memiliki koefisien regresi terhadap nilai absolut residual (galat) menunjukkan tingkat signifikansi yang rendah, maka hal tersebut mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:



Sumber: Hasil Olah Data dengan Program SPSS

Berdasarkan Tabel 3 serta hasil pengujian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penyebaran titik-titik residual berada di sekitar angka nol pada variabel dependen (Y) dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Coefficients						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-18343.792	10375.784		-1.768	0.137
	Inflasi	3099.818	933.262	1.092	3.321	0.021
	Suku Bunga	-1487.338	352.261	-1.388	-4.222	0.008

Sumber: Hasil Olah Data dengan Program SPSS

### 3.2 Analisis Regresi Berganda

$$\text{Persamaan Regresi} = - 18343,792 + 3099,818 - 1487,338$$

Interpretasi dalam persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar - 18343,792 memiliki makna jika Inflasi dan Tingkat Suku Bunga masih dalam posisi nol maka Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera utara memiliki nilai sebesar - 18343,792 milyar. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa tanpa adanya faktor-faktor ekonomi seperti inflasi dan suku bunga, maka investasi asing di Sumatera Utara akan sangat rendah bahkan cenderung negatif, yang menandakan kondisi ekonomi yang tidak menarik bagi investor.

2. Nilai koefisien regresi Inflasi (X1) sebesar 3099,818 memiliki makna bahwa setiap kenaikan 1% dalam tingkat inflasi, dengan asumsi bahwa tingkat suku bunga tetap, akan menyebabkan peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 3099,818 milyar. koefisien bersifat positif, yang berarti terdapat hubungan searah antara Inflasi dan PMA. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2013-2020, kenaikan inflasi di Provinsi Sumatera Utara justru mendorong minat investor asing untuk memasukkan modalnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa inflasi yang seimbang mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan konsumsi domestik, yang dapat menjadi peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Tingkat Suku Bunga (X2) sebesar  $-1.487,338$  mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam tingkat suku bunga, dengan asumsi tingkat inflasi tetap, akan mengurangi jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 1.487,338 miliar rupiah. Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara tingkat suku bunga dan PMA. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin rendah minat investor asing untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut. di Provinsi Sumatera Utara, maka akan semakin kecil kemungkinan investor asing menanamkan modalnya. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman dan menurunkan keuntungan investasi, sehingga investor menjadi lebih berhati-hati atau bahkan menarik diri dari pasar yang suku bunganya tinggi. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga dapat mencerminkan ketidakstabilan ekonomi atau kebijakan moneter yang ketat, yang dapat memunculkan risiko bagi investor asing.

### 3.3 Hasil Uji Hipotesis

#### 3.3.1 Uji t Statistik

Secara statistik jika nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya jika nilai  $t_{hitung} <$  nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil analisa sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara dengan mengontrol variabel Tingkat Suku Bunga diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.321 dengan perolehan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n-2-1 = 8-2-1 = 5$  yakni sebesar 2,57058. Sehingga  $t_{hitung} (3,321) > t_{tabel} (2,57058)$  dengan perolehan nilai signifikan sebesar  $0,021/2 = 0,0105$  lebih kecil dari 0,05 sehingga

H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Dapat disimpulkan, dimana variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2020.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara dengan mengontrol variabel Inflasi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -4,222 dengan perolehan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n-2-1 = 8-2-1 = 5$  yakni sebesar 2,57058. Sehingga  $t_{hitung} (-4,222) > t_{tabel} (2,57058)$  dengan perolehan nilai signifikan sebesar  $0,008 / 2 = 0,004$  lebih kecil dari 0,05 sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2020.

### 3.3.2 Uji F Statistik

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai. Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75174195.984	2	37587097.992	8.919	0.022
	Residual	21071368.714	5	4214273.743		
	Total	96245564.698	7			
a. Dependent Variable: Penanaman Modal Asing						
b. Predictors: (Constant), Inflasi, Tingkat suku bunga						

*Sumber: Hasil Olah Data dengan Program SPSS*

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar (8,919) > nilai  $F_{tabel}$  sebesar (5,79) dengan perolehan Nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2020.

### Korelasi antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Hasil uji determinan atau R Square ( $R^2$ ) dan Adjusted R Square atau uji determinan yang telah disesuaikan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Hasil analisis menunjukkan besarnya nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,884 yang mengandung arti bahwa antara inflasi, tingkat suku bunga sebagai variabel bebas

dengan penanaman modal asing (PMA) sebagai variabel terikat memiliki hubungan yang kuat dan bersifat positif.

### 3.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai R Square sebesar 0,781 menunjukkan bahwa sebesar 78,1% variasi dalam perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Utara selama periode 2013–2020 dapat diuraikan oleh variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga. Sementara itu, sisanya sebesar 21,9% dipengaruhi oleh komponen lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,693 atau 69,3% mengindikasikan bahwa setelah penyesuaian, kontribusi variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap PMA tetap signifikan. Dengan nilai yang melebihi ambang batas 50%, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling terkait yang cukup luas pada perkembangan PMA di wilayah tersebut. Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2020.

## 3.4 Pembahasan

### 3.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Sumatera Utara

Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap data Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013 sampai dengan tahun 2020, ditemukan dimana variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap PMA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi inflasi yang positif dan signifikan, yang berarti setiap kenaikan pada tingkat inflasi diiringi dengan peningkatan jumlah investasi asing yang masuk ke Sumatera Utara. Jadi dapat dikatakan, inflasi berperan dalam mendorong pertumbuhan PMA di Sumatera Utara selama periode 2013-2020.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam periode 2013–2020, investor

**Tabel 6. Koefisien Korelasi R, Koefisien Determinasi  $R^2$   
Dan Koefisien Determinasi Yang Telah Disesuaikan**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.884 <sup>a</sup>	0.781	0.693	2052.86964

*Sumber: Hasil Olah Data dengan Program SPSS*

asing tidak menghindari inflasi, melainkan meresponsnya secara positif selama inflasi tidak berada pada tingkat yang membahayakan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, inflasi yang stabil dan terkelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang menarik bagi investasi asing, karena mencerminkan permintaan pasar yang terus tumbuh.

Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Muhammad Zaki Habibullah (2023) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Investasi (Penanaman Modal Asing) Indonesia Tahun 2006-2020”. Berdasarkan hasil penelitian inflasi diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi yang masih dalam batas wajar dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menarik minat investor (HABIBULLAH, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Surachman (2017) dalam artikel berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa inflasi mengandung hubungan positif terhadap PMA, terutama dalam kondisi makroekonomi yang stabil.

Penelitian lain yang tidak sejalan dilakukan oleh Miftahun Aprilinafiah dan Zakik Zakik (2021) dalam jurnal berjudul “Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Tahun 2012-2019”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PMA di Indonesia. Penelitian ini melalui evaluasi, inflasi tinggi cenderung mengakibatkan ketidaktentuan ekonomi, sehingga menurunkan keinginan investor asing untuk menanamkan modalnya (Aprilinafiah et al. 2021). Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Amida Tri Septifany (2015) dalam jurnal berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Studi Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014)”. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia (Septifany, et al. 2015).

#### **3.4.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap data Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2020, ditemukan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap PMA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi inflasi yang negatif dan signifikan, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada tingkat suku bunga diiringi dengan penurunan jumlah investasi asing yang masuk ke Sumatera Utara selama periode 2013-2020. Tingkat suku bunga yang tinggi mampu meningkatkan bunga pinjaman dan menurunkan

keuntungan yang diharapkan dari investasi, sehingga mengurangi daya tarik suatu negara atau daerah bagi investor asing. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi dengan menurunkan biaya modal dan meningkatkan potensi keuntungan.

Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia. (Baskara, 2018). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan suku bunga dapat menurunkan minat investor asing karena meningkatkan biaya modal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herry Wira Wibawa dan Dewi Nari Ratih Permada (2021) dalam jurnal berjudul *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia"* menyatakan bahwa tingkat suku bunga domestik memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap PMA. Penelitian ini menerangkan bahwa suku bunga tinggi mampu mengurangi daya tarik investasi asing di Indonesia (Herry Wira Wibawa & Dewi Nari Ratih Permada, 2021).

Penelitian lain yang tidak sejalan dilakukan oleh Nabila Mardiana Pratiwi (2015) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004-2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan suku bunga dapat menarik minat penanam modal asing karena memberikan imbal hasil yang tinggi melalui investasi para penanam modal (Mardiana Pratiwi, et.al. 2015).

### **3.4.3 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga, secara simultan terhadap Penanaman Modal Asing di Sumatera Utara**

Secara simultan atau bersama-sama variabel inflasi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Utara. Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, mengurangi daya beli, dan meningkatkan biaya produksi, sehingga menurunkan daya tarik investasi. Sementara itu, suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman dan menurunkan keuntungan yang diharapkan dari investasi, sehingga mengurangi minat investor asing. Sebaliknya, jika inflasi dan suku bunga yang stabil dan rendah dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif, mendorong masuknya PMA di Sumatera Utara.

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwasanya inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PMA. Penelitian oleh M. Shalihin (2021) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Periode 2001–2018" menemukan bahwa secara simultan, pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap PMA di Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013 hingga 2020 secara signifikan dipengaruhi oleh dua indikator utama makroekonomi, yaitu inflasi dan tingkat suku bunga. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA, yang mengindikasikan bahwa selama inflasi berada dalam batas yang stabil dan terkendali, investor asing justru melihat hal tersebut sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya permintaan domestik yang membuka peluang bagi keuntungan investasi. Oleh karena itu, dalam konteks Sumatera Utara, inflasi yang tidak terlalu tinggi mencerminkan adanya dinamika ekonomi yang positif dan menjadi faktor pendorong bagi masuknya investasi asing.

Sebaliknya, tingkat suku bunga terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga di daerah tersebut, maka secara progresif kecil keinginan investor asing untuk menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya modal dan menurunkan ekspektasi keuntungan, sehingga membuat iklim investasi menjadi kurang menarik. Temuan ini sesuai dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa suku bunga adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi, karena mencerminkan biaya pinjaman dan tingkat risiko ekonomi secara keseluruhan.

Secara simultan, kedua variabel tersebut yakni inflasi dan suku bunga mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap fluktuasi PMA di Sumatera Utara, yang terbukti dari nilai koefisien determinasi sebesar 78,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam jumlah investasi asing yang masuk ke daerah tersebut dapat dijelaskan oleh kondisi inflasi dan suku bunga selama periode penelitian. Maka dari itu, kestabilan kedua faktor tersebut menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim investasi yang sehat, kompetitif, dan berkelanjutan.

Keberhasilan dalam menarik PMA di Provinsi Sumatera Utara sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dan pusat dalam menjaga stabilitas ekonomi makro, khususnya melalui pengendalian inflasi dan kebijakan suku bunga yang mendukung dunia usaha. Selain itu, diperlukan pula upaya strategis lainnya seperti penyederhanaan birokrasi, pemberian insentif bagi investor, serta peningkatan kualitas infrastruktur dan sumber daya manusia untuk meningkatkan daya saing daerah dalam menarik investasi asing. Maka, jika faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik, Sumatera Utara berpotensi menjadi salah satu destinasi investasi utama di Indonesia, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

#### DAFTAR REFERENSI

- A. Mahendra, Mila Asmawiani Okta, F. M. S. (2025). *Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Obligasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia*. 8(1), 145–155.
- Aprilinafiah, M., Basalamah, Z., & Pembangunan, E. (2021). ANALISIS PENGARUH KURS, INFLASI, PDB, DAN KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG DI INDONESIA TAHUN 2012-2019. *Zakik Basalamah BEP*, 2(2), 191–208.
- Baskara, G. A. A. R. M. S. I. G. K. (2018). *NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA* Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Salah satu negara berkembang yang dalam menjalankan perekonomiannya menganut perekonom. 7(7), 4002–4030.
- HABIBULLAH, M. Z. (2023). ( *PENANAMAN MODAL ASING* ) *INDONESIA TAHUN 2006-2020*.
- Hermawan, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Universitas Islam Negeri*.
- Herry Wira Wibawa, & Dewi Nari Ratih Permada. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 78–98. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1756>
- JAJUK SUPRIJATI, SE., M., SHANTY, PENELITI JAJUK SUPRIJATI, SE., M., & DAMAYANTI, Drs. DARTO IRAWAN, M. (2019). No ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INVESTASI SEKTOR PROPERTI RESIDENSIAL KOTA SURABAYA TAHUN 2010-2017. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_P\\_EMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Khairina Tambunan. (2019). *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*.
- Mardiana Pratiwi, N., Dzulkirom AR, M., & Azizah, D. . (2015). Pengaruh Inflasi,

- Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2), 1–9.
- Rates, C. I., Siregar, L. K., Ekonomi, F., Bisnis, D., Palangka, U., & Bunga, S. (2020). *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Bahan Bakar Mineral di Provinsi Kalimantan Tengah*. 6, 54–66.
- Risqiani, R., & Ginting, A. M. (2022). Factors Influencing the Consumer's Decision Using Financial Technology: Case Study in Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.22212/jekp.v13i1.1980>
- Rista Y.Lumban Gaol, & Joko Suharianto. (2023). Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri dan Modal Asing Terhadap Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Utara. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 236–249. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.599>
- Sari, I. (2020). Syarat-Syarat Penanaman Modal Asing (Pma) Di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2), 50–75. <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.462>
- Septifany, amida tri, Hidayat, R. rustam, & Sulasmiyati, S. (2015). PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA ( Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2), 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/86176-ID-analisis-pengaruh-inflasi-tingkat-suku-b.pdf>
- Shafwah, R., Zakaria, J., & Hasbi, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 133–141. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v2i2.258>
- Syaparuddin, S., Artis, D., & Zamzami, M. (2020). Analisis pengaruh infrastruktur tingkat upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap penanaman modal asing di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 155–168. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v9i3.12492>
- Ulfa, M., & Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30, 35–56. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1QbxdwpxzDIAWfDLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678436337/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournals.ums.ac.id%2Findex.php%2Fsuhuf%2Farticle%2Fdownload%2F6721%2F4066/RK=2/RS=HZL9IIqfERa8J\\_\\_i5dlmiKx0ieg-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1QbxdwpxzDIAWfDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678436337/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournals.ums.ac.id%2Findex.php%2Fsuhuf%2Farticle%2Fdownload%2F6721%2F4066/RK=2/RS=HZL9IIqfERa8J__i5dlmiKx0ieg-)